

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja di lingkungan sekolah merupakan fenomena sosial yang terus menjadi perhatian karena muncul dalam berbagai bentuk perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*), kekerasan verbal maupun fisik, intimidasi, pengucilan sosial, pemalakan, vandalisme, hingga pembentukan kelompok/geng yang menekan pihak lain (Hidayat, 2019), (Wibowo, 2021). Pada tahap tertentu, kenakalan remaja tidak hanya menjadi masalah individu, tetapi berkembang menjadi persoalan lingkungan sosial sekolah karena membentuk “budaya” yang dapat menganggap kekerasan sebagai hal wajar, menguatkan relasi kuasa antar siswa, serta melemahkan rasa aman dalam proses belajar (Wibowo, 2021).

Di Indonesia, isu kekerasan dan perundungan pada satuan pendidikan juga berulang muncul dalam data dan perhatian lembaga perlindungan anak. KPAI, misalnya, pernah menyampaikan bahwa pengaduan pada Klaster Pendidikan, Waktu Luang, Budaya dan Agama mencakup anak korban bullying/perundungan di satuan pendidikan sebagai salah satu aduan tertinggi (KPAI, 2024). KPAI juga menegaskan urgensi perlindungan anak di satuan pendidikan dan menyebut proporsi kasus yang terjadi di lingkungan pendidikan dalam pengaduan yang mereka terima (KPAI, 2024). Sejumlah pemberitaan juga mengutip catatan KPAI tentang tingginya porsi kasus yang terjadi di sekolah pada awal 2024, yang menunjukkan bahwa isu kekerasan di sekolah bukan sekadar wacana, melainkan masalah yang nyata (ANTARA, 2025).

Fenomena kenakalan remaja tidak hanya menjadi persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan berbagai faktor sosial, keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Berbagai bentuk kenakalan remaja seperti perundungan (*bullying*), kekerasan fisik, kekerasan verbal, tawuran, diskriminasi, hingga tindakan kriminal yang melibatkan

pelajar masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja berada pada fase yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sehingga memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Selain berdampak pada perkembangan psikologis remaja, kenakalan remaja juga dapat mengganggu proses pendidikan, hubungan sosial, dan ketertiban masyarakat. khalayak terhadap suatu fenomena tertentu. Fenomena kenakalan remaja di sekolah tidak berdiri sendiri; ia berkelindan dengan faktor pertemanan (peer pressure), kondisi keluarga, iklim sekolah, pola komunikasi, hingga nilai sosial yang hidup di sekitar remaja (Hidayat, 2019). Dalam kajian sosial, bullying bahkan sering diposisikan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja yang perlu ditangani serius karena berdampak pada kesehatan mental, rasa percaya diri, dan relasi sosial korban (Wibowo, 2021). Temuan penelitian di Indonesia juga menyoroti kompleksitas dan urgensi penanganan bullying sebagai bentuk kenakalan remaja di lingkungan sekolah (Wibowo, 2021). Dengan demikian, pembahasan kenakalan remaja tidak cukup hanya melihat “kejadian”-nya, tetapi juga perlu memahami bagaimana perilaku itu dipahami, dinormalisasi, atau dipermasalahkan dalam ruang sosial termasuk dalam media (Hidayat, 2019).

Fenomena kenakalan remaja juga banyak direpresentasikan dalam media massa, salah satunya melalui film. Sebagai media komunikasi massa, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media representasi yang mampu menggambarkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui unsur visual, dialog, karakter, dan alur cerita, film dapat menyampaikan berbagai pesan sosial serta membentuk pemahaman khalayak terhadap suatu fenomena tertentu.

Dalam konteks era media digital, film menjadi salah satu media komunikasi massa yang sangat dekat dengan kehidupan remaja. Film bukan hanya hiburan, melainkan medium yang menyampaikan pesan kepada khalayak luas dengan cara membangun realitas sosial versi film melalui narasi, karakter, konflik, dan representasi visual-audio (Mustofa, 2022). Kajian tentang komunikasi massa dalam film menegaskan bahwa film membawa pesan yang dapat memengaruhi cara pandang khalayak, karena film bekerja sebagai media yang menyajikan informasi dan makna

secara satu arah kepada penonton (Mustofa, 2022). Artinya, ketika film menghadirkan adegan kekerasan atau perundungan, film tidak sekadar “menunjukkan” peristiwa, tetapi dapat ikut membentuk pemaknaan penonton tentang perilaku tersebut apakah dipandang normal, tragis, heroik, memalukan, atau bahkan “layak” terjadi pada pihak tertentu (Mustofa, 2022).



Gambar 1. 1 Poster Film Pengepungan di Bukit Duri

Sumber: Instagram Info Film Media

Film dapat dipahami sebagai teks media yang terdiri atas berbagai sistem tanda, seperti dialog, karakter, setting, musik, serta unsur visual berupa ekspresi, gestur, kostum, sudut kamera, pencahayaan, dan simbol-simbol tertentu yang membangun makna bagi penonton (Mustofa, 2022). Melalui berbagai unsur tersebut, film tidak

hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang merepresentasikan realitas sosial dan menyampaikan pesan tertentu kepada khalayak (Barthes, 1957).

Berangkat dari pemahaman tersebut, penelitian ini memandang kenakalan remaja bukan sekadar sebagai perilaku menyimpang, melainkan sebagai representasi yang dibangun melalui berbagai tanda visual dan verbal dalam film. Representasi tersebut penting dikaji karena dapat memengaruhi cara masyarakat memahami realitas sosial, khususnya mengenai perilaku remaja dan lingkungan sekolah (Hall, 1997).

Berbagai film telah mengangkat tema kenakalan remaja, baik dalam konteks nasional maupun internasional. Film *Crow Zero* menampilkan konflik dan kekerasan antarpelajar di lingkungan sekolah, *Dua Garis Biru* mengangkat persoalan pergaulan remaja dan konsekuensi sosialnya, sedangkan *Tokyo Revengers* menggambarkan kehidupan remaja yang dekat dengan kekerasan kelompok dan konflik sosial. Perbedaan representasi tersebut menunjukkan bahwa setiap film memiliki cara tersendiri dalam menggambarkan kenakalan remaja sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Selain mengangkat tema kenakalan remaja, film *Pengepungan di Bukit Duri* dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan film lain yang mengangkat tema serupa. Film karya Joko Anwar ini memperoleh perhatian luas dari masyarakat dan kritikus film Indonesia serta berhasil memperoleh 12 nominasi pada Festival Film Indonesia (FFI) 2025 dan meraih beberapa penghargaan Piala Citra. Selain itu, film ini menghadirkan representasi kenakalan remaja yang tidak hanya berfokus pada perilaku menyimpang di lingkungan sekolah, tetapi juga dikaitkan dengan isu diskriminasi, intoleransi, rasisme, dan konflik sosial yang lebih luas. Latar cerita yang bersifat distopia dengan gambaran Indonesia tahun 2027 juga menjadi pembeda dibandingkan film remaja lainnya, sehingga menjadikan *Pengepungan di Bukit Duri* menarik untuk dikaji sebagai objek penelitian mengenai representasi kenakalan remaja.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam berbagai tanda tersebut, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes. Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, semiotika Barthes memungkinkan peneliti memahami makna yang tampak, makna yang tersirat, serta nilai-nilai ideologis yang direpresentasikan dalam adegan-adegan kenakalan remaja pada film *Pengepungan di Bukit Duri* (Barthes, 1957).

Relevansi penggunaan Barthes untuk menganalisis film Indonesia juga terlihat dari beberapa penelitian di jurnal Indonesia yang mengkaji representasi bullying/kekerasan menggunakan denotasi, konotasi, mitos. Misalnya, penelitian di *MEDIUM* menganalisis representasi bullying pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* dengan pendekatan Barthes dan menekankan pembacaan tiga lapisan makna tersebut (Sagita&Marini, 2025). Penelitian lain di *JRMDK* mengkaji unsur kekerasan dalam film *Dilan 1990* menggunakan semiotika Roland Barthes dan menemukan adanya kekerasan verbal serta non-verbal yang dimaknai melalui denotasi, konotasi, dan mitos (Haryati, 2020). Kajian tentang bullying pada film pendek juga menggunakan Barthes untuk membaca fenomena bullying melalui pemaknaan tiga lapisan makna, menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif membedah tanda-tanda visual yang tampak sederhana tetapi membawa pesan sosial yang kuat (Annisya, 2025). Di lain itu pada penelitian Adevy Vanie dan Zahra Javiera (2023) tentang “Representasi kekerasan dan Kenakalan Remaja Pada Serial Anime Tokyo Revangers” yang menunjukkan bahwa serial tersebut merepresentasikan kekerasan dan kenakalan remaja sebagai bagian dari konstruksi identitas sosial remaja, sekaligus memperlihatkan bagaimana media membingkai perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang dinormalisasi dalam konteks kelompok tertentu.

Di samping itu, ada pula penelitian Indonesia yang memperlihatkan bahwa analisis Barthes dapat diterapkan secara luas pada film sebagai teks visual, misalnya pada kajian pemaknaan denotatif dalam film populer Indonesia (*NKCTHI*) yang menunjukkan bagaimana tanda-tanda film membentuk makna pada level deskriptif hingga interpretatif (Fahida, 2023). Artinya, pendekatan semiotika Barthes telah cukup

mapan dipakai di kajian film/komunikasi Indonesia, sehingga secara metodologis pilihan pendekatan kamu kuat dan relevan (Fahida, 2023; Sagita&Marini, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, sebagian besar penelitian berfokus pada representasi kekerasan, konflik sosial, maupun perilaku menyimpang dalam film tertentu. Meskipun terdapat penelitian yang membahas kenakalan remaja menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi kenakalan remaja dalam film *Pengepungan di Bukit Duri* masih terbatas. dengan menganalisis representasi kenakalan remaja melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam film *Pengepungan di Bukit Duri*. Meski demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji representasi kenakalan remaja dalam teks film *Pengepungan di Bukit Duri* dengan fokus pada tanda-tanda visual (serta pembacaan denotasi–konotasi–mitos) masih terbatas. Banyak kajian semiotika di Indonesia lebih sering mengambil objek film tertentu untuk tema moral, kekerasan umum, atau bullying pada film lain, sedangkan *Pengepungan di Bukit Duri* sebagai film yang menempatkan sekolah dan “siswa bermasalah” sebagai ruang konflik utama menawarkan kekhasan tersendiri untuk mengkaji kenakalan remaja (Sagita&Marini, 2025; Haryati, 2020; Annisya, 2025). Keterbatasan kajian spesifik inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) dan menguatkan urgensi penelitian kamu (Puspita, 2025; Ubaydulloh, 2025).

Lebih lanjut, pentingnya penelitian ini juga terletak pada dampak praktisnya: ketika film menyajikan kekerasan/kenakalan remaja sebagai tontonan, penonton (terutama remaja) dapat menyerap pesan tertentu baik sebagai kritik sosial maupun, jika tidak dipahami kritis, sebagai hal yang dianggap lumrah. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong literasi media: membantu pembaca/penonton memahami bahwa representasi dalam film bukan realitas apa adanya, melainkan konstruksi makna yang bisa dianalisis, diperdebatkan, dan dikritisi (Mustofa, 2022; Rahmah, 2025). Film *Pengepungan di Bukit Duri* tidak hanya menggambarkan kenakalan remaja sebagai perilaku individu, tetapi juga mencerminkan realitas budaya, sosial, dan ekonomi yang berkontribusi pada pembentukan perilaku tersebut. Dengan menggunakan analisis

semiotika Roland Barthes, makna dari kenakalan remaja dapat diungkapkan pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam adegan, dialog, serta visual film.

Film *Pengepungan di Bukit Duri* karya Joko Anwar dipilih karena secara eksplisit menampilkan berbagai bentuk kenakalan remaja seperti perundungan, kekerasan fisik, kekerasan verbal, diskriminasi, intimidasi, serta konflik antarsiswa dalam lingkungan sekolah. Film ini juga menunjukkan bagaimana faktor sosial, keluarga, dan lingkungan berperan dalam membentuk perilaku menyimpang remaja sehingga relevan untuk dikaji sebagai representasi kenakalan remaja dalam media film.

Dengan demikian, penelitian berjudul “Representasi Kenakalan Remaja dalam Film *Pengepungan di Bukit Duri*: Analisis Semiotika Roland Barthes” yang memiliki tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna representasi kenakalan remaja melalui tingkat pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam adegan, dialog, maupun unsur visual film. Hal ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana film membangun makna kenakalan remaja melalui teks film dan tanda visualnya, apa pesan sosial yang dibentuk, serta mitos/ideologi apa yang dinormalisasi atau justru dibongkar oleh film (Barthes, 1957; Mustofa, 2022). Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian komunikasi dan film, sekaligus memberi kontribusi bagi pemahaman masyarakat terhadap isu kenakalan remaja di lingkungan pendidikan (Wibowo, 2021).

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana representasi kenakalan remaja dibangun dalam *film Pengepungan di Bukit Duri* dengan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis bagaimana representasi kenakalan remaja dibangun dalam *film Pengepungan di Bukit Duri* dengan analisis menggunakan semiotika Roland Barthes

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang analisis media dan semiotika Roland Barthes yang berkaitan dengan representasi kenakalan remaja dalam film.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna yang terkandung dalam film sebagai media yang merepresentasikan fenomena sosial, serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, maupun praktisi media dalam memahami dan mengkaji pesan sosial yang disampaikan melalui karya film. dengan rincian manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Film Sebagai Media Komunikasi yang Mempresentasikan Kenakalan Remaja dalam Film *Pengepungan di Bukit*, dengan memberikan pemahaman mengenai cara film membangun dan menyebarkan makna sosial melalui unsur-unsur teks film (adegan, dialog, karakter, setting) dan penguatan makna melalui visual (gambar, simbol, sudut kamera, warna), sehingga dapat menjelaskan bagaimana kenakalan remaja direpresentasikan dan dipahami oleh penonton (Mustofa, 2022).
- b) Hasil Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penerapan penelitian teori semiotika Rolland Barthes dalam representasi

kenakalan remaja dibangun dalam *teks film Pengepungan di Bukit Duri* melalui tanda-tanda visual (denotasi, konotasi, dan mitos).

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan literasi media untuk menjadi lebih peka terhadap nilai film dan mengurangi angka kenakalan remaja di Lingkungan Sekolah, sehingga film bukan hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai teks media yang membentuk makna melalui tanda-tanda visual seperti adegan, ekspresi, gestur, kostum, setting, sudut kamera, warna, dan pencahayaan. Dengan pemahaman tersebut, pelajar/mahasiswa dapat lebih kritis dalam menilai representasi kenakalan remaja misalnya tindakan bullying, intimidasi, kekerasan, pembentukan kelompok/geng, serta relasi kuasa di lingkungan sekolah dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar atau “ keren” Selain itu, penelitian ini juga diharapkan membantu penonton memahami dampak kenakalan remaja bagi korban dan lingkungan sosial, seperti rasa takut, tekanan psikologis, serta terbentuknya budaya kekerasan. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk melakukan pendampingan tontonan secara edukatif, yaitu dengan mengajak anak berdiskusi tentang makna adegan yang ditonton (apa yang terlihat, pesan tersirat, serta nilai yang dinormalisasi film), sehingga orang tua dapat mengarahkan sikap anak agar lebih empatik, bertanggung jawab, serta tidak meniru perilaku kekerasan atau perundungan yang direpresentasikan dalam film.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi siswa mengenai bagaimana film sebagai media dapat menyampaikan pesan sosial melalui berbagai tanda dan simbol yang ditampilkan dalam adegan. Dengan memanfaatkan film sebagai bahan pembelajaran literasi media, siswa dapat dilatih untuk lebih kritis dalam memahami isi dan makna yang terkandung dalam sebuah karya

audiovisual, tidak hanya pada apa yang terlihat secara langsung, tetapi juga pada makna yang lebih dalam yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak kenakalan remaja seperti kekerasan, perundungan, dan perilaku menyimpang lainnya, sehingga siswa dapat lebih memahami pentingnya sikap saling menghargai, empati, tanggung jawab, serta toleransi dalam kehidupan di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih bijak dalam menyikapi berbagai fenomena sosial yang ditampilkan dalam media serta mampu mengambil nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.